

PENDIDIKAN KELUARGA DITINJAU DARI PERSPEKTIF HADIS NABI MUHAMMAD SAW

Muslim
IAIN LANGSA
muslimdjilil1972@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, di mana pendidik yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan seorang anak adalah orang tua. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Oleh sebab itu di mana dan dalam keadaan bagaimanapun mereka harus menempati posisinya itu, yakni orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak. metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah- masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia. Adapun hasil yang ditemukan Keluarga merupakan lembaga yang utama dan pertama bagi proses awal pendidikan anak-anak, Tanggung jawab suami kepada isterinya, meliputi Bersikap baik terhadap keluarga; Tidak dibenarkan seorang suami meninggalkan keluarga dalam waktu yang lama, Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya mencakup Tanggung jawab pendidikan Iman; Tanggung jawab pendidikan moral

Kata Kunci: *Pendidikan, Keluarga, hadis*

ABSTRACT

Education in the family is the first and foremost education, where the educators who are most responsible for the development of a child are parents. This rule is determined by nature, because they are destined to be the parents of the child who is born. Therefore, where and under whatever circumstances they must occupy that position, namely the person who is most responsible for educating children. research method literature review or literature study that contains theories relevant to research problems. In this section, an assessment of the concepts and theories used is carried out based on the available literature. The results found that the family is the main and first institution for the initial process of children's education. The husband's responsibilities to his wife include being kind to the family; It is not permissible for a husband to leave the family for a long time. Parents' responsibilities for the education of their children include the responsibility for faith education; Responsibility for moral education

Keywords: *Education, Family, Hadith*

PENDAHULUAN

Keluarga adalah tempat pertama sekaligus lembaga pertama dalam pendidikan yang sering disebut sebagai lembaga informal. Dalam undang-undang Sisdiknas (sistem

pendidikan nasional), dikemukakan bahwa “pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.”(UUD, 2003). Dasar tersebut, secara konstitusional terbukti bahwa keberadaan jalur

pendidikan secara informal atau disebut juga dengan jalur pendidikan di dalam keluarga menjadi kekuatan hukum yang legal formal.

Peran keluarga dalam proses pendidikan sangat penting dan merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan, sebab keluarga adalah lingkungan asal sekaligus lingkungan pertama bagi manusia. Hal ini menunjukkan, eksistensi keluarga yang sangat penting artinya, dalam menunjang ketercapaian tujuan pendidikan.

Artikel ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi pendidikan keluarga berdasarkan sudut pandang Hadits Saw. Pengeksplorasian ini bertujuan untuk mendapatkan hadits-hadits Nabi Saw. yang berkenaan dengan pendidikan keluarga, sehingga dapat memberikan sudut pandang baru dalam mempersepsikan keluarga, sebagai bagian penting dari proses pemanusiaan manusia (humanisasi).

Dalam Islam, keluarga dikenal dengan istilah *usrah, nasl, ali, dan nasb*. Garis keluarga dapat diperoleh melalui keturunan, perkawinan, persusuan dan pemerdekaan. (Muhaimin, 1993). Dalam pandangan antropologis, keluarga adalah suatu kesatuan sosial terkecil manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat tinggal dan ditandai oleh kerja sama, saling asah, asih dan asuh, mendidik, melindungi, dan merawat. Inti keluarga adalah ayah, ibu, dan anak. (Wahyu, 1986)

Mansur memberikan pengertian pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya. (Mansur, 2005). Sementara dengan pendapat senada dikemukakan Abdullah bahwa pendidikan keluarga adalah segala usaha yang dilakukan oleh orang tua berupa pembiasaan dan improvisasi untuk membantu perkembangan pribadi anak. (Abdullah, 2003). Berbeda dengan pendapat ini An-Nahlawi dan Hasan

Langgulung membatasi pengertian pendidikan keluarga sebagai usaha yang dilakukan oleh ayah dan ibu sebagai orang yang diberi tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai, akhlak, keteladanan dan kefitrahan (Nahlawi, 1989).

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama, di mana pendidik yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan seorang anak adalah orang tua. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Oleh sebab itu di mana dan dalam keadaan bagaimanapun mereka harus menempati posisinya itu, yakni orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak. Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna. Semua orang tua menginginkan anak yang dilahirkannya itu kelak menjadi orang yang sehat, kuat, terampil, cerdas, pandai, dan beriman. Intinya, pendidikan dalam rumah

tangga bertujuan agar anak mampu mengembangkan secara maksimal seluruh potensi manusiawinya yaitu jasmani, akal dan rohani.

Keluarga sebagai sebuah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga diharapkan mampu menghasilkan anak-anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang dapat hidup ditengah-tengah masyarakatnya, dan sekaligus dapat menerima, menggunakan serta mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan. Pada alam keluarga, orang tua (Ayah dan Ibu) terutama ayah kepala keluarga dengan bantuan anggotanya mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan sebuah keluarga, dimana bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumah-tangga, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya,

yang dipikul atas seluruh anggota komunitas keluarga, atau secara individual, merupakan cara-cara yang biasa terjadi pada interaksi pendidikan dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. (Sujarweni, 2004)

Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek

teoritis maupun aspek manfaat praktis. (Sukardi, 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tanggung Jawab Kepala Keluarga dalam Mendidik Isteri

Bersikap baik terhadap keluarga

Sebaik-baik manusia adalah yang paling baik terhadap keluarganya. Hal ini sebagaimana hadits yang diriwayatkan Ibnu Majah berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَشْرِ بْنِ خَلْفٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ
حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ يَحْيَى بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ
عَمِّهِ عُمَارَةَ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنْ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ
وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِ

“Artinya: Diriwayatkan dari Abu Bisyrin bakr bin Khalaf dan Muhammad bin Yahya, mereka berkata, diceritakan dari Abu ‘Ashim dari Ja’far bin Yahya bin Tsauban dari pamannya ‘Umarah bin Tsauban dari ‘Atha’ dari Ibnu Abbas dari Nabi saw, beliau bersabda: Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya (istrinya). Dan aku adalah orang yang paling baik di antara kalian terhadap keluargaku (istriku).” (HR. Ibnu Majah).

Tidak dibenarkan meninggalkan keluarga dalam waktu lama

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ
حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنَّنَا إِلَى
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابٌ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا
عِنْدَهُ عَشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا
أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكَنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرْنَاهُ قَالَ
ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ
وَذَكِّرْ أَشْيَاءَ أَحْفَظْهَا أَوْ لَا أَحْفَظْهَا وَصَلُّوا كَ
رَأَيْتُمُونِي أَصَلِّي فَإِذَا خَضَرْتُ الصَّلَاةَ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ
أَحَدُكُمْ وَلْيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ

"Artinya:: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdul Wahhab berkata, telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah berkata, telah menceritakan kepada kami Malik, "Kami datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, saat itu kami adalah para pemuda yang usianya sebaya. Maka kami tinggal bersama beliau selama dua puluh hari dua puluh malam. Beliau adalah seorang yang sangat penuh kasih dan lembut. Ketika beliau menganggap bahwa kami telah ingin, atau merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami tentang orang yang kami tinggalkan. Maka kami pun mengabarkannya kepada beliau. Kemudian beliau bersabda: Kembalilah kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan perintahkan (untuk shalat)." Beliau lantas menyebutkan sesuatu

yang aku pernah ingat lalu lupa. Beliau mengatakan: "Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat. Maka jika waktu shalat sudah tiba, hendaklah salah seorang dari kalian mengumandangkan adzan, dan hendaklah yang menjadi Imam adalah yang paling tua di antara kalian." (HR. Bukhari No. 595, 6705, Muslim No. 1080; Al-Nasa'i No. 631, Ahmad No. 15045, Al-Darimi No. 1225).

Hadis diatas menjelaskan betapa pentingnya keluarga, sehingga tidak dibenarkan meninggalkan keluarga dalam waktu yang cukup lama, dikarenakan anggota keluarga memerlukan bimbingan dan pendidikan dari kepala keluarga, hadis diatas juga mengindikasikan betapa besarnya tanggung jawab kepala keluarga (suami) dalam mendidik anggota keluarganya terutama istri.

Mengajarkan al-Quran kepada isteri

Berikutnya misalnya hadis riwayat al-Darimi No. 3256 ada pada Kitab: Kitab keutamaan alquran, Bab: Keutamaan surat Albaqarah dan ayat kursi, No. Hadist: 3256, hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُجَاهِدٌ هُوَ ابْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا مَعْنُ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ
 بِنُ صَالِحٍ عَنْ أَبِي الرَّاهِرِيِّ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ أَنَّ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ خَتَمَ سُورَةَ
 الْبَقَرَةِ بِآيَتَيْنِ أُعْطِيَتْهُمَا مِنْ كَنْزِهِ الَّذِي تَحْتَ الْعَرْشِ
 فَتَعَلَّمُوهُنَّ
 وَعَلَّمُوهُنَّ نِسَاءَكُمْ فَإِنَّهُمَا صَلَاةٌ وَقُرْآنٌ وَدُعَاءٌ

"Artinya: Telah menceritakan kepada kami Mujahid ia adalah Ibnu Musa; telah menceritakan kepada kami Ma'n telah menceritakan kepada kami Mu'awiyah bin Shalih dari Abu Az Zahiriyyah dari Jubair bin Nufair bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya Allah menutup surat Al-Baqarah dengan dua ayat yang diberikan kepadaku dari perbendaharaan-Nya yang berada di bawah 'Arya, maka pelajarilah dan ajarkanlah kedua ayat itu kepada isteri-isteri kalian, sebab keduanya adalah shalat, Al-Qur'an dan doa (HR. Al-Darimi No. 3256).

Hadis diatas dapat menjadi dalil pentingnya mengajarkan al-Qur'an terutama surah al-Baqarah kepada istri, karena dalam surah tersebut mengandung banyak pelajaran yang dapat diterapkan dalam rumah tangga, terutama bagi seorang istri. Mangajak Isteri untuk shalat tahajjud

Seorang suami dianjurkan untuk membangunkan isterinya dan mengajaknya shalat di malam hari, sebagaimana hadist berikut ini:

أَخْبَرَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ قَالَ حَدَّثَنِي الْفَعْقَاعُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى ثُمَّ أَقْبَضَ امْرَأَتَهُ فَصَلَّتْ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ وَرَجِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ ثُمَّ أَقْبَضَتْ زَوْجَهَا فَصَلَّى فَإِنْ أَبِي نَضَحَتْ فِي

وَجْهِهِ الْمَاءَ

"Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Ya'qub bin Ibrahim dia berkata; telah menceritakan kepada kami Yahya dari Ibnu 'Ajlan dia berkata; telah menceritakan kepadaku Al Qa'qa' dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam bersabda: Allah merahmati seorang pemuda yang bangun untuk shalat dimalam hari, lalu ia membangunkan istrinya untuk shalat, jika ia enggan maka ia memercikkan air diwajahnya, dan Allah merahmati seorang istri yang bangun untuk shalat dimalam hari lalu ia membangunkan suaminya untuk shalat, jika ia enggan maka ia memercikkan air kewajahnya." (HR. Nasa'i No. 1592; Abu Daud No. 1113, 1239, 1238; Ibnu Majah No. 1325, 1326 dan Ahmad No. 7103, 9254, 7065).

Hadis diatas memberikan gambaran kewajiban dan tanggung jawab suami dalam mendidik istri agar menjadi istri yang shalehah, yaitu taat kepada Allah swt, sebagaimana hadis diatas memberikan sinyal bahwa suami wajib mengajak istri untuk shalat Tahajjud, jika istri enggan untuk bangun shalat Tahajjud, maka kewajiban mendidiknya dengan cara yang santun dan kasih sayang, yaitu memercikkan air kewajahnya, ini tanggung jawab suami mendidik istri agar rajin bangun malam dan shalat malam. Namun hadis diatas tidak hanya kepada suami, begitu juga istri punya tanggung jawab yang sama kepada suaminya untuk mengajak shalta malam suaminya, kalau suami taat kepada Allah swt insyaallah keluarga akan bahagia.

Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dalam keluarga, hal ini tercermin dalam hadits Nabi Muhammad Saw. berikut ini:

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنْ الزُّبَيْدِيِّ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تَنْتَجِ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُجْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ

“Artinya: Telah menceritakan kepada kami Hajib bin al-Walid, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari az-Zubaidi dari az-Zuhri, telah mengabarkan kepadaku Sa’id bin al-Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; “Rasulullah Saw. telah bersabda: Seorang anak tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). , kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”, sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat ? (HR. Muslim, 2658).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada beberapa tanggung jawab pendidikan orang tua (Ayah dan Ibu) kepada anak-anaknya, diantaranya adalah:

Tanggung Jawab Pendidikan Iman

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa anak-anak diikat dengan dasar-dasar keimanan sejak mereka mengerti,

membiasakannya dengan rukun Islam, sejak ia memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. (Ulwan, 2002) Pendidik (dalam hal ini orang tua) berkewajiban menumbuhkan anak berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya.

Banyak sekali hadits-hadits yang mengemukakan tanggung jawab pendidikan iman oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Adapun haditsnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Membuka kehidupan anak dengan kalimat *La Ilaha Illallah*;

Ibnu Abbas r.a. mengemukakan sebuah hadits dari Nabi Saw., yang diriwayatkan oleh Hakim, bahwa beliau bersabda:

افتحوا على صبيانكم اول كلمة بلا اله الا الله

“Artinya: Bacakanlah kepada anak-anakmu kalimat pertama dengan La Ilaha Illallah (Tiada Tuhan Selain Allah)”.(H.R. Hakim).

Mengenalkan Halal dan Haram sejak dini kepada anak;

Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas:

إعملوا بطاعة الله واتقوا معاصي الله ومروا أولادكم بامثال الأوامر, واجتنبوا النواهي, فذلك وقاية لهم ولكم من النار. (رواه ابن جرير وابن منذر)

“Artinya: Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka.”(H.R. Ibnu Jarir dan Ibnu Mundzir).

Suruhlah anak beribadah ketika berumur tujuh tahun;

Al-Hakim dan Abu Daud telah meriwayatkan dari Ibnu Amr bin Al-Ash r.a. dari Rasulullah Saw., bahwa beliau bersabda:

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده - رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ*

“Dari Umar bin Syu’ib dari ayahnya dari Kakeknya r.a.: Bersabda Rasulullah Saw., : Perintahkan anak-anakmu menjalankan ibadah shalat ketika berumur tujuh tahun dan jika sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakannya dan pisahkan

tempat tidur mereka.”(H.R. Hakim dan Abu Daud).

Mendidik anak mencintai Rasul, keluarganya dan membaca al-Qur’an; Ath-Thabrani

meriwayatkan dari ‘Ali r.a. bahwa Nabi Saw bersabda:

ادبوا اولادكم على ثلاث خصال: حب نبيكم وحب الله
بيته وتلاوة القرآن فان حملة القرآن في ظل عرش الله
يوم لا ظل الا ظله مع انبيائه واصفيائه

“Artinya: Didiklah anak-anakmu pada tiga hal: mencintai Nabi kamu, mencintai keluarganya dan membaca al-Qur’an. Sebab, orang-orang yang ahli al-Quran itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para Nabi-Nya dan orang-orang yang suci”. (H.R. Ath-Thabrani)

Tanggung Jawab Pendidikan Moral

Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi

Saw bersabda:

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا
أَدْبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

“Artinya: Dan bersabda Nabi Saw.: Muliakan anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”. (H.R. Ibnu Majah)

Tanggung Jawab Pendidikan Fisik

Tanggung jawab dipikulkan Islam kepada para pendidik, termasuk ayah, ibu dan para pengajar adalah tanggung jawab pendidikan fisik, hal ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, bergairah dan bersemangat.

Orang tua (dalam hal ini ayah) wajib memberi nafkah kepada keluarganya, pemberian nafkah dimaksudkan supaya anak-anaknya menjadi kuat dan sehat. Hal tersebut sebagaimana sabda Nabi Saw.:

عن أبي هريرة -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: دينار أنفقته في سبيل الله ودينار أنفقته في رقة ودينار تصدقت به على مسكين ودينار أنفقته على أهلك أعظمها أجراً الذي أنفقته على أهلك

“Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Bersabda Rasulullah Saw.: “Satu dinar engkau nafkahkan di jalan Allah, satu dinar engkau nafkahkan untuk memerdekakan hamba, satu dinar engkau sedekahkan kepada orang miskin dan satu dinar engkau nafkahkan untuk keluargamu. Pahala yang paling besar adalah yang engkau nafkahkan untuk keluargamu.” (H.R. Muslim).

Tanggung Jawab Pendidikan Rasio/Akal

Yang dimaksud dengan pendidikan rasio (akal) adalah, membentuk (pola) pikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, seperti ilmu agama, kebudayaan dan peradaban.

Nabi Saw. bersabda:

أمرت ان أخطب الناس على قدر عقولهم. ﴿رواه الديلمي﴾

“Artinya: Aku diperintahkan untuk berbicara dengan manusia sesuai dengan kadar kemampuan mereka”. (H.R. Ad-Dailami).

Dalam hadits yang lain, disebutkan:

حدثوا الناس بما يعرفون. ﴿رواه البخاري﴾

“Artinya: Berbicaralah dengan manusia sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.” (H.R. Bukhari).

Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan

Pendidikan ini dimaksudkan untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap

berani terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah r.a. bahwa Rasulullah bersabda:

إن الله رفيق يحب الرفق. ﴿رواه البخاري ومسلم﴾

“Artinya: Sesungguhnya Allah itu maha lembut, serta menyukai kelembutan di segenap problematiknya. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Tanggung Jawab Pendidikan Sosial

Mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berprilaku sosial yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.

Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim;

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُسَأَلَ لَهُ فِي أَثَرِهِ
فَلْيَصِلْ رَحْمَتَهُ

"Artinya: Barangsiapa yang ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya maka hendaklah ia bersilaturrehmi (menyambung tali persudaraan) dengan keluarganya".

Tanggung Jawab Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual yang dimaksudkan disini merupakan upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal problema yang berkenaan dengan naluri seks dan perkawinan. Tujuannya adalah ketika anak tumbuh menjadi seorang pemuda dan dapat memahami urusan-urusan kehidupan, ia telah dapat membedakan yang halal dan yang haram berkaitan dengan pendidikan seksual.

Diantara etika yang termasuk dalam pendidikan seksual kepada anak adalah: etika meminta izin (sebagaimana tercantum dalam Q.S. An-Nur Ayat 58-59), etika melihat (baik muhrim ataupun non muhrim)

dan menghindarkan anak-anak dari rangsangan-rangsangan seksual.

Sabda Nabi Saw. tentang etika melihat:

لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ

"Artinya: Janganlah seorang lelaki melihat aurat lelaki lainnya dan jangan pula seorang Wanita melihat aurat wanita lain." (H.R. Muslim).

SIMPULAN

Dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan. Pertama Keluarga merupakan lembaga yang utama dan pertama bagi proses awal pendidikan anak-anak. Keluarga juga sebagai wahana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seorang anak ke arah pengembangan kepribadian diri yang positif dan baik. Termasuk ke dalam proses pendidikan keluarga adalah suami bertanggung jawab kepada isterinya dan Orang tua (ayah-ibu) bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya.

Kedua Tanggung jawab suami kepada isterinya, meliputi Bersikap baik terhadap keluarga; Tidak dibenarkan seorang suami meninggalkan keluarga dalam waktu yang lama; Mengajarkan al-Quran kepada isteri; Mengajak Isteri untuk shalat di malam hari.

Ketiga Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya mencakup Tanggung jawab pendidikan Iman; Tanggung jawab pendidikan moral; Tanggung jawab pendidikan fisik; Tanggung jawab pendidikan rasio/akal; Tanggung jawab pendidikan kejiwaan; Tanggung jawab pendidikan sosial; Tanggung jawab pendidikan seksual;

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah. (2003). *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, Cirebon : Lektur

An-Nahlawi, A., (1989). *Prinsip & Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Bandung: Diponegoro, 1989.

An-Naisaburi, A., H., A., Q., (1995). *Shahih Muslim Syarah an-Nawawi juz 7* , Beirut: Dar al-Fikr

Hasan Langgulung, H., (1989). *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta : Al-Husna

Hasyimi, S., A., (2002). *Mukhtarul Hadits al-Nabawiyah*, Bairut Libanon : Darul Bayan al-Arabi

https://carihadis.com/Musnad_Darimi/3256

<https://tafsirq.com/hadits/bukhari/595>

<https://tafsirq.com/hadits/ibnu-majah/1967>

<https://tafsirq.com/hadits/nasai/1592>

Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Muhaimin, dkk. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya

Muslim, I., (tt), *Shahih Muslim*, Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Hadits No. 2658, Jilid. IV

Sukardi, (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarata : PT Bumi Aksara

Sunan Abu Daud, S., A., (1992). *Mukhtasar Sunan Abi Daud jilid 1*. Terjemahan Oleh Bey Arifin, Semarang: CV Asy-Syifa.

Ulwan, A., N., (2002). *Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, Jakarta: Pustaka Amani

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

V.Wiratna Sujarweni, V., W., (2014).
Metodeologi Penelitian,
Yogyakarta : Pustaka Baru Perss

Wahyu, (1986). *Wawasan Ilmu Sosial*
Dasar, Surabaya: Usaha Nasional